

METODE PEMBELAJARAN DALAM UPAYA INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN

Nur Widiastuti

IAI ANNUR LAMPUNG
Email: nurwidiastuti485@gmail.com

Informasi Naskah	Abstrak
Diterima: 2 Maret 2021 Revisi: 29 Maret 2021 Terbit: 19 April 2021	<i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pembelajaran dalam upaya internalisasi nilai-nilai ke-Islaman serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat metode pembelajaran dalam internalisasi nilai-nilai ke-Islaman. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis terdapat serangkaian metode pembelajaran yang terdiri dari metode pembiasaan, keteladanan, diskusi, penugasan, dan problem solving. Metode pembelajaran ini dilaksanakan secara simultan melalui proses transformasi nilai, transaksi dan transinternalisasi, dan menjadi pola pikir, sikap dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung adalah lingkungan madrasah dan masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman. Faktor penghambat adalah tidak semua peserta didik tinggal di asrama/pondok pesantren</i>
Kata Kunci: Metode Pembelajaran, internalisasi nilai-nilai ke-Islaman	

PENDAHULUAN

Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam ajaran Islam yang sempurna dapat diambil oleh kaum muslimin untuk dijadikan acuan dalam perilaku sehari-hari sehingga mampu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian, pola tingkah laku, pola berfikir dan selanjutnya terejawantah dalam perilaku lahiriyah, dalam hal ini, agar nilai-nilai itu dapat terinternalisasi dalam diri setiap muslim dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan sarana, salah satu sarana untuk dapat diterapkan misi Islam secara efisien dan efektif adalah Pendidikan Islam. Pendidikan yang berarti usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Pendidikan merupakan sarana atau alat untuk merealisasikan tujuan hidup orang muslim secara universal.¹ Sedangkan internalisasi adalah bagaimana ‘mempraktikkan’ sebuah model ke dalam tahapan praktis pembinaan atau pendidikan. Internalisasi

¹ H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 5, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 125

hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu. Internalisasi nilai-nilai ke-Islaman adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai ke-Islaman.² Arti dari nilai-nilai Islami adalah “bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri”.³ Nilai-nilai pokok ajaran Islam yang sangat mendasar yang harus ditanamkan atau dimiliki oleh anak atau orang muslim dalam pendidikan keagamaan itu meliputi “iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar. sebagai satu kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya”.⁴

Pada pencapaian internalisasi nilai-nilai ke-Islaman dalam diri peserta didik, sehingga dapat mengejawantah dalam kehidupan sehari-hari memerlukan tiga tahap yaitu: tahap pengenalan dan pemahaman, tahap penerimaan dan tahap pengintegrasian.⁵ Tahap pengintegrasian diperlukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi psikis, fisik dan mental peserta didik, sehingga peserta didik dapat dengan mudah menerima nilai-nilai Islam sebagai nilai yang diamalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah suatu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan Rasulullah SAW dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Al-Qur'an secara utuh.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁶ Pengajar atau guru harus dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran mungkin dapat dikatakan tepat untuk suatu pelajaran tetapi belum tentu tepat untuk pelajaran yang lainnya, untuk itu guru haruslah pandai dalam memilih dan menggunakan metode-metode pembelajaran mana yang akan digunakan dan disesuaikan dengan materi yang akan diberikan dan karakteristik siswa, sehingga siswa mampu menyerap apa yang telah diterima dari materi pelajaran tersebut.

Aqidah Akhlak sebagai salah satu mata pelajaran di Madrasah Aliyah yang dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk peserta didik menjadi berkualitas, karena aqidah akhlak bukan hanya mengajarkan (transfer) pengetahuan tentang agama, tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat sehingga terbentuk kepribadian yang berakhlak mulia dan juga mampu meningkatkan mutu pendidikan agama Islam.

Aqidah Akhlak sebagai pendidikan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari maka perlu adanya pembiasaan-pembiasaan dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik, yang akhirnya akan dapat membentuk karakter yang Islami. Nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi karakter merupakan perpaduan yang bagus (sinergis) dalam membentuk peserta didik (remaja) yang berkualitas, individu bukan hanya mengetahui kebajikan, tetapi juga merasakan kebajikan dan mengerjakannya dengan dukungan oleh rasa cinta untuk melakukannya.⁷

² Fadli Yani Ainussamsyi, Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik melalui Qasidah Burdah, *Jurnal Tajid IAID Darussalam*, (Ciamis, No. V/November, 2008), h. 23

³ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 126

⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 21

⁵ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 145-146

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. 8, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 147

⁷ Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Al-i'tishom, 2003), h. 67-70

Hasil observasi awal pada Madrasah Aliyah Ma'arif Roudhotut Tholibin Metro diperoleh informasi bahwa, internalisasi nilai-nilai ke-Islaman dalam diri peserta didik dilakukan dengan metode pembelajaran yaitu dengan metode yang sistematis, mulai diskusi dan penugasan serta *problem solving* sehingga peserta didik mempelajari agama Islam sekaligus menghayatinya sebagai *way of life*, dalam pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak, peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah semata, tetapi mereka lebih dituntut untuk aktif dalam diskusi-diskusi, penugasan serta pemecahan masalah dalam bentuk praktik atau lainnya yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Di samping untuk menanamkan nilai-nilai ke-Islaman dalam diri peserta didik, para guru pun melakukan dengan cara pembiasaan. Setiap hari sebelum pembelajaran dilakukan, selama lima belas menit pertama dilakukan untuk membiasakan peserta didik dengan membaca Al-Qur'an dan doa sehari-hari. Dengan demikian nantinya mereka terbiasa untuk membaca Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya.

Melihat keterangan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti proses belajar mengajar yang dilakukan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai ke-Islaman, sehingga dapat membentengi peserta didik dari pengaruh yang negatif dari lingkungan sekitar, media massa, dan media lain yang dewasa ini berkembang dengan pesat, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat peserta didik dalam kebiasaan-kebiasaan yang tidak dilakukan para peserta didik sebelum melakukan proses pembelajaran.

Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana metode pembelajaran dalam upaya internalisasi nilai-nilai ke-Islaman di Madrasah Aliyah Ma'arif Roudhotut Tholibin Metro? dan faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat metode pembelajaran dalam upaya internalisasi nilai-nilai ke-Islaman di Madrasah Aliyah Ma'arif Roudhotut Tholibin Metro?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu Penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran tentang suatu peristiwa yang terjadi.⁸ Penelitian ini menggunakan desain study kasus yang dipilih untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai aplikasi metode pembelajaran dalam internalisasi nilai-nilai ke-Islaman. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Ma'arif Roudhotut Tholibin Metro Tahun Pelajaran 2019/2020. Variabel bebas penelitian ini adalah internalisasi nilai-nilai ke-Islaman dan variabel terikat adalah metode pembelajaran. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data-data terkumpul dan dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, pelaksanaan internalisasi nilai-nilai ke-Islaman pada peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Roudhotut Tholibin Metro dengan menggunakan lima metode pembelajaran. Sebelum melakukan analisis, akan dimaparkan kaitan metode pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan internalisasi nilai-nilai ke-Islaman pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah sebagai berikut:

⁸ Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), h.

Tabel 1
Data Tentang Kaitan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan Internalisasi Nilai-Nilai ke-Islaman

No	Metode Pembelajaran	Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	Nilai-Nilai Ke-Islaman
1	Pembiasaan	Akhlak: tawakal, ikhlas, sabar	Nilai Iman dan Islam
2	Keteladanan	Ibadah: ihsan, takwa, syukur	Nilai Islam dan Ihsan
3	Diskusi	Ibadah: ihsan, takwa, syukur	Nilai Islam dan Ihsan
4	Penugasan	Ibadah: ihsan, takwa, syukur	Nilai Islam dan Ihsan
5	<i>Problem Solving</i>	Ibadah: ihsan, takwa, syukur	Nilai Iman, Islam, Iman

Tabel di atas menjelaskan bahwa kelima metode pembelajaran tersebut merupakan metode yang sesuai untuk menginternalisasi nilai-nilai ke-Islaman peserta didik. Lima metode pembelajaran tersebut yang sering digunakan oleh guru, karena kelima metode tersebut yang sesuai atau pas dalam memberikan nilai-nilai ke-Islaman kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Metode Pembiasaan

Hasil wawancara dan observasi diperoleh bahwa pembiasaan adalah sesuatu yang dibiasakan. dalam menginternalisasi nilai-nilai ke-Islaman dalam diri peserta didik Madrasah Aliyah Ma'arif Roudhotut Tholibin Metro berupaya melakukan dengan cara pembiasaan dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari misal, sebelum pelajaran dimulai, madrasah menetapkan jadwal 15 menit pertama setiap hari digunakan untuk tadarus Al-Qur'an dan menghafal doa sehari-hari serta membaca asmaul husna, kemudian pada waktu jam 10.00 peserta didik dibiasakan sholat dhuha berjamaah, kemudian pada waktu duhur peserta didik juga dibiasakan untuk sholat berjamaah dan setelahnya dilaksanakan kultum secara bergantian oleh para peserta didik. Jadi jelas bahwa internalisasi nilai-nilai ke-Islaman dengan menggunakan metode pembiasaan di Madrasah Aliyah Ma'arif Roudhotut Tholibin Metro sudah berjalan dengan baik.

Metode Keteladanan

Selain dengan cara pembiasaan, guru atau pendidik juga melaksanakan pendidikan dengan cara keteladanan. Dalam kode etik guru disebutkan bahwa guru/pendidik harus memberikan keteladanan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, apa yang dilakukan oleh guru adalah kaca bagi para peserta didiknya, sehingga akan ditiru dan dilakukan oleh peserta didiknya di kemudian hari. Para peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh para guru, ibaratnya guru kencing berdiri peserta didik kencing berlari, artinya jika seorang guru memberi teladan yang kurang baik maka peserta didik akan tidak lebih baik lagi. Oleh karenanya keteladanan para guru sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar dan perilaku di sekolah, sehingga internalisasi nilai-nilai ke-Islaman dalam diri peserta didik benar-benar tertanam dengan baik.

Pemberian pendidikan dengan metode keteladanan merupakan suatu metode dalam pendidikan Islam, karena besar pengaruhnya terhadap perilaku peserta didik. Guru di sekolah ibarat orang tua di rumah yang menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam berperilaku sehari-hari. Madrasah Aliyah Ma'arif Roudhotut Tholibin Metro telah menerapkan metode keteladanan bagi peserta didiknya.

Metode Diskusi

Pembelajaran di Madrasah Aliyah Ma'arif Roudhotut Tholibin Metro, peneliti melihat, penggunaan metode-metode yang jarang diterapkan di tempat lain, yakni metode diskusi. Hasil wawancara diperoleh bahwa guru dapat menggunakan metode yang interaktif seperti diskusi, *problem solving*, dan penugasan agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh di madrasah dengan baik. Diskusi merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru dalam setiap pelajaran. Metode diskusi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah peserta didik terlibat aktif untuk mengkaji nilai-nilai ke-Islaman seperti cara meningkatkan kualitas akhlak, penanaman akhlak dalam keluarga, penanaman akhlak dalam lembaga pendidikan, dan penanaman akhlak dalam masyarakat, dengan demikian peserta didik mampu mengembangkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi jelas terlihat bahwa penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Ma'arif Roudhotut Tholibin Metro efektif untuk proses internalisasi nilai-nilai ke-Islaman dalam diri peserta didik. Melalui diskusi, peserta didik dituntut untuk memahami dan mengkritisi apa yang di diskusikan. Hal ini berbeda dengan metode ceramah yang bersifat pasif, sehingga peserta didik hanya menerima pelajaran dan pada akhirnya tidak masuk atau terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Metode Penugasan

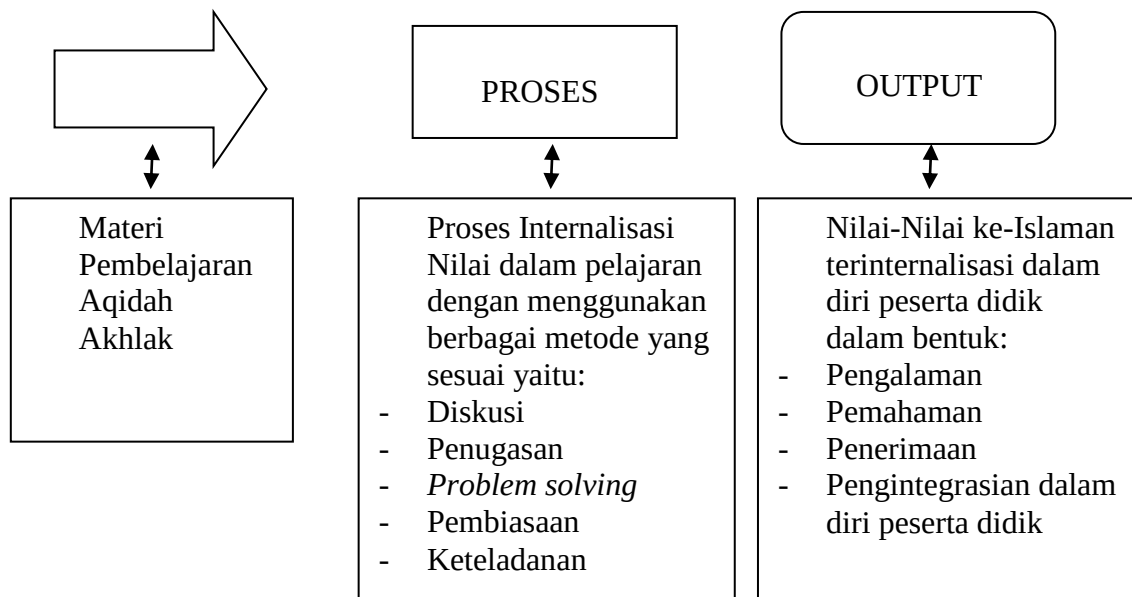
Hasil wawancara diperoleh bahwa metode penugasan diberikan kepada peserta didik untuk mengatasi terbatasnya jam tatap muka di kelas, dengan adanya tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik, para peserta didik dituntut untuk menindaklanjutinya di luar jam pelajaran yang berlangsung, setelah peserta didik mengikuti tatap muka di sekolah, kemudian di rumah peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru di sekolah. Metode pemberian tugas efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam diri peserta didik, peserta didik harus memperdalam pelajaran yang telah diberikan di kelas atau di luar kelas, peserta didik akan mencari sumber-sumber yang diperlukan dalam rangka menyelesaikan tugas, dan peserta didik dengan demikian akan mempelajari hal-hal yang akan telah dipelajari sebelumnya lebih dalam lagi. Penerapan metode pemberian tugas ini memiliki tujuan agar peserta didik menghasilkan hasil belajar yang lebih mantap, karena peserta didik melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman peserta didik dalam mempelajari sesuatu menjadi lebih terintegrasi.

Metode Problem Solving

Metode *problem solving* menurut peneliti hampir mirip dengan pola *bahtsul masa'il* yang dilakukan di pondok pesantren. Hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran aqidah akhlak diperoleh bahwa untuk memecahkan persoalan dalam pelajaran Aqidah Akhlak yang sesuai dengan referensi yang ada, dalam metode ini guru memberikan tugas kepada para peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang ada berdasarkan referensi yang sesuai. Artinya peserta didik dituntut untuk memberikan argument yang rasional dan ilmiah berdasarkan referensi yang ada. Penerapan metode *problem solving* menuntut peserta didik terlibat secara aktif memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Peserta didik dengan demikian diharapkan tertantang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, karena peserta didik merasa tertantang, sehingga ia akan dengan sukarela mencari solusi masalah yang diberikan oleh guru dengan baik.

Bila digambarkan, maka proses internalisasi berlangsung seperti di bawah ini:

Gambar 1
Proses internalisasi nilai-nilai ke-Islaman



Gambar di atas, terlihat bahwa proses internalisasi nilai-nilai ke-Islaman dalam diri peserta didik melalui serangkaian tahapan mulai dari input berupa materi pelajaran Aqidah Akhlak, kemudian proses yang terdiri dari penyampaian materi dengan metode pendekatan dan prasarana yang tersedia dan akhirnya menjadi output berupa terinternalisasi nilai-nilai ke-Islaman dalam diri peserta didik.

Faktor pendukung metode pembelajaran dalam internalisasi nilai-nilai ke-Islaman peserta didik di Madrasah Aliyah Ma'arif Roudhotut Tholibin Metro adalah unsur-unsur positif yang memungkinkan nilai-nilai Islam terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Lingkungan Madrasah yang kondusif

Lingkungan Madrasah yang kondusif juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai-nilai ke-Islaman dalam diri peserta didik. Lingkungan Madrasah yang kondusif, di mana tersedia fasilitas pembelajaran yang memadai dan lokasi Madrasah yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren. Iklim Pesantren ini mendukung proses pembelajaran dan mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Di lingkungan Pondok Pesantren, peserta didik dituntut untuk berperilaku sesuai dengan pedoman agama Islam.

Lokasi Madrasah yang Berada dalam Lingkungan Pondok Pesantren

Lingkungan Madrasah termasuk dalam kategori lingkungan yang Islami karena berada di lingkungan Pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam kondisi seperti ini, peserta didik akan terbawa dan terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

Bimbingan dan Pengawasan dari Guru Baik di dalam Kelas Maupun di Luar Kelas.

Selain faktor lingkungan Pesantren yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai ke-Islaman dalam diri peserta didik, faktor lain adalah adanya bimbingan dan pengawasan dari guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Agar nilai-nilai ke-Islaman dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik, maka ia tidak hanya mendidik dan mengawasi peserta didik dalam lingkungan kelas semata, tetapi juga di luar kelas, dalam aktivitas sehari-hari, ia mengupayakan agar peserta didik terbiasa melaksanakan pengetahuan ke-Islaman yang diperoleh di bangku sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Soal ibadah sholat misalnya, sekolah mewajibkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan sholat berjamaah yang di Masjid yang ada dilingkungan sekolah.

Faktor-faktor penghambat metode pembelajaran dalam upaya internalisasi nilai-nilai ke-Islaman peserta didik Madrasah Aliyah Ma'arif Roudhotut Tholibin Metro adalah unsur-unsur negatif yang menyebabkan nilai-nilai Islam tidak dapat dengan mudah diinternalisasikan dalam diri peserta didik.

Peserta Didik yang Tidak Seluruhnya Tinggal di Lingkungan Pesantren/Asrama.

Peserta didik yang tidak seluruhnya tinggal di asrama menyebabkan tidak meratanya tingkat internalisasi nilai-nilai ke-Islaman dalam diri peserta didik. Pada sebagian peserta didik mereka tinggal di asrama, nilai-nilai ke-Islaman terlihat telah tertanam dalam diri peserta didik secara baik yang tercermin dalam perilaku keseharian mereka di lingkungan Pesantren, sementara pada sebagian peserta didik yang tidak tinggal di lingkungan Pesantren terlihat perbedaan yang cukup signifikan dalam perilaku sehari-hari. Mereka yang tidak tinggal di asrama terlihat kurang dalam pengamalan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Latar belakang Pendidikan Peserta Didik

Latar belakang pendidikan peserta didikpun merupakan faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai ke-Islaman, karena dalam proses internalisasi nilai-nilai ke-Islaman jika latar belakang pendidikan peserta didik berbeda itu sangat sulit dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam mata pelajaran pendidikan agama khususnya Aqidah Akhlak peserta didik yang latar belakang pendidinya dari pesantren atau dari madrasah sebelumnya sangat cepat untuk menangkap materi yang diberikan, tetapi berbeda dengan latar belakang peserta didik yang tidak dari pesantren atau madrasah tetapi dari sekolah umum seperti SMP, itu agak sulit untuk cepat menangkap materi yang diberikan oleh Bapak guru.

PENUTUP

Metode pembelajaran Aqidah Akhlak dalam upaya internalisasi nilai-nilai ke-Islaman di Madrasah Aliyah Ma'arif Roudhotut Tholibin Metro berjalan dengan baik dan dilaksanakan dengan serangkaian metode pembelajaran yang terdiri dari metode diskusi, penugasan, dan *problem solving*, keteladanan dan pembiasaan. Faktor mendukung adalah lingkungan Madrasah yang kondusif, lokasi Madrasah yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren, bimbingan dan pengawasan dari guru/pendidik baik di dalam kelas maupun di luar kelas. dan faktor penghambat adalah tidak semua peserta didik tinggal di asrama/pondok pesantren dan latar belakang pendidikan peserta didik.

REFERENSI

Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, Cet. 2, (Jakarta: Al-i'tishom, 2003),

Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002)

Fadli Yani Ainussamsyi, Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik melalui Qasidah Burdah, *Jurnal Tajid LAID Darussalam*, (Ciamis, No. V/November, 2008)

H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. 5, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003)

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. 8, (Jakarta: Kencana, 2011)